

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia atau peningkatan gula darah adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring berjalannya waktu dapat menyebabkan kerusakan serius pada banyak bagian sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (*World Health Organization, 2018*).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) prevalensi global penderita diabetes melitus merupakan orang dewasa berusia 18 tahun ke atas sebanyak 8,5%. *World Health Organization* (WHO, 2021) juga mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes melitus di seluruh dunia. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes melitus terbesar di dunia dengan 140,87 juta penduduk Tiongkok hidup dengan diabetes mellitus pada 2021. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes melitus, Pakistan 32,96 juta dan Amerika Serikat 32,22 juta (*Laboro et al., 2023*).

Pendataan diabetes melitus di Indonesia berada pada tingkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya Negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (*Resti dkk, 2022*). Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 69.51 (1,39%) dimana kota Gunungsitoli sebanyak 679 (1,89%) (*Riskesdas Sumut, 2018*).

Pada tahun 2019, diabetes menjadi penyebab langsung dari 1,5 juta kematian dan 48% dari seluruh kematian akibat diabetes melitus terjadi sebelum usia 70 tahun (*World Health Organization*, 2021). Apabila penderita diabetes tidak dapat mengontrol kadar gula darahnya dengan baik, dapat menyebabkan kadar gula darah tidak stabil, syok, dan hipoglikemia. Dampak lain yang menyebabkan gagal ginjal pada penderita diabetes adalah sulitnya memproduksi urine yang terus menerus dikeluarkan dan berujung pada kematian (Purwaningtyas, 2020).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus adalah melalui program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Prolanis adalah program proaktif dan terpadu yang mencakup anggota, dinas kesehatan, khususnya kesehatan puskesmas dan BPJS yang bertujuan memberdayakan pasien dengan penyakit kronis agar kualitas hidupnya tercapai (Melinda *et al.*, 2022). Selain lebih meningkatkan kepuasan pribadi pasien, program ini juga diharapkan bisa mengurangi risiko komplikasi serta bisa menggunakan biaya secara efektif dan normal. Prolanis mencakup 6 kegiatan antara lain pemantauan kesehatan, kegiatan klub, kunjungan rumah (*home visit*), sms keberangkatan (*gate-away sms*), edukasi, dan konsultasi kesehatan (Raraswati dkk, 2018).

Hasil penelitian (Rahmadia, 2021) menunjukkan bahwa kadar glukosa darah puasa penderita diabetes melitus tipe II peserta prolanis sebagian besar adalah hiperglikemia sebanyak 25 orang (62,5%). Selain itu penelitian (Primahuda, 2016) sebagian besar diabetes melitus yang mengikuti Prolanis memiliki kadar gula darah tidak stabil dalam 3 bulan pemeriksaan, yaitu 70 orang (85,4%) sedangkan diabetes melitus yang memiliki gula darah yang stabil sebanyak 12 orang (14,6%). Peneliti ini juga mengatakan pasien diabetes melitus yang mengikuti prolanis kadar gula darah yang memiliki kadar gula darah yang tidak normal sebanyak 19 responden (52,8%) sedangkan yang memiliki

kadar gula darah normal sebanyak 17 responden (47,2%) (Pangesti, 2021).

Berdasarkan sebuah penelitian (Wati dkk, 2023) menunjukkan pasien diabetes melitus yang mengikuti prolanis memiliki tingkat kepatuhan pemakaian obat dengan kategori rendah sebanyak 43 responden (86%), tingkat kepatuhan sedang sebanyak 5 responden (10%), dan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 2 responden (4%). Selain itu, penelitian (Apristina dkk, 2023) menunjukkan pasien diabetes melitus yang mengikuti prolanis memiliki tingkat kepatuhan pemakaian obat sebanyak 43 responden (54,43%) tidak patuh, sedangkan terdapat 36 responden (45,57%) yang patuh dalam pemakaian obat. Hasil penelitian (Edi dkk, 2020) mengatakan bahwa pemakaian obat pada penderita diabetes melitus dengan prolanis sebagian besar responden dikategorikan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 76 responden (42%), kepatuhan tinggi sebanyak 33 responden (18%), dan kepatuhan sedang sebanyak 74 responden (40%).

Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 adalah faktor ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan (Pratiwi, 2022). Kepatuhan adalah perubahan sikap dan perilaku individu yang dilakukan dan diberikan dalam bentuk terapi baik diet, aktivitas fisik maupun pemakaian obat. Kepatuhan dapat dimulai dari memberikan nasihat hingga mengambil tindakan pada seluruh aspek rencana (Nursihhah, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari dkk, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan pemakaian obat dengan ter kendalinya kadar gula darah pada penderita diabetes melitus dengan prolanis. Dampak dari ketidakpatuhan pemakaian obat pasien diabetes melitus tipe 2 akan meningkatkan risiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita. Keberhasilan terapi diabetes melitus

sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan (Pratita, 2017). Ketidakpatuhan dapat menyebabkan pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Dalam kaitan dengan terapi diabetes melitus, ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dapat menyebabkan kegagalan dalam pengontrolan kadar gula darah mereka dan jika kondisi ini berlangsung lama, dapat mengarah timbulnya komplikasi penyakit baik komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler (Chawla, 2016).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan, didapatkan data bahwa penderita penyakit diabetes melitus mencapai 393 orang dan jumlah yang aktif prolans sebanyak 32 orang (Tahun 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap lima penderita diabetes melitus, 3 orang dari 5 penderita diabetes melitus mengatakan bahwa kurang patuh dalam pemakaian obat antidiabetes sedangkan dua orang lainnya mengatakan patuh dalam pemakaian obat.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Prolans dengan Penyakit Diabetes Melitus Tipe II Dalam Pemakaian Obat Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Prolans dengan Penyakit Diabetes Melitus Tipe II Dalam Pemakaian Obat Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Prolanis dengan Penyakit Diabetes Melitus Tipe II Dalam Pemakaian Obat Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat membuka wawasan mahasiswa tentang kepatuhan pasien prolanis dengan penyakit diabetes dalam pemakaian obat dan mampu memberikan pendidikan kesehatan bagi masyarakat.

2. Bagi Responden

Sebagai tambahan informasi bagi pasien diabetes untuk meningkatkan kepatuhan pemakaian obat. Melalui penelitian ini, diharapkan pasien diabetes akan patuh dalam menggunakan obat yang tepat untuk mengobati diabetesnya.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan bagi puskesmas dalam program penyuluhan dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, kepatuhan dan kontrol kadar gula darah penderita diabetes melitus.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dalam ruang lingkup yang sama.